

Analisis Fundamental Pengambilan Keputusan Investasi pada Saham PT Bank BRI Tbk

Windy Intan Windyani, Manuel A. Todingbua, Claudio Julio Mongan

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Kristen Indonesia Paulus

windypanggau@gmail.com, manuel_august@ukipaulus.ac.id, dhiowmongan@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis fundamental perusahaan menggunakan indikator Return on Equity (ROE), Debt to Equity Ratio (DER), Earnings Per Share (EPS), serta Price Earning Ratio (PER) dalam pengambilan keputusan investasi saham PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk (BBRI) selama periode 2020-2024. Pendekatan yang digunakan adalah metode analisis kuantitatif-deskriptif, dengan teknik pengolahan data berbasis perhitungan rasio keuangan ROE, DER, EPS, dan PER. Hasil penelitian mengungkapkan pemulihian fundamental yang signifikan pada Bank BRI. ROE mengalami peningkatan tajam hingga mencapai 19%, yang telah melampaui standar nasional dan menandakan efisiensi penggunaan ekuitas dalam menghasilkan laba semakin optimal. Sementara itu, rasio DER menunjukkan fluktuasi dengan tren penurunan secara keseluruhan dari awal periode, sehingga mengindikasikan penurunan risiko keuangan akibat beban utang yang semakin terkendali dan struktur modal yang lebih sehat. EPS juga terus meningkat, mencerminkan pertumbuhan laba bersih per saham yang kuat sebagai sinyal positif bagi investor potensial. Pada tahun 2022, PER mencapai nilai tertinggi yang menyiratkan kondisi overvalued, di mana harga saham dianggap terlalu mahal relatif terhadap pendapatannya. Sebaliknya, PER terendah tercatat pada 2024, menunjukkan kondisi undervalued yang menguntungkan. Hal ini berarti saham BBRI pada tahun tersebut menawarkan potensi laba maksimal per lembar saham dengan harga beli relatif murah, sehingga direkomendasikan untuk keputusan beli bagi investor jangka panjang.

Kata Kunci: Analisis Fundamental, Return of Equity (ROE), Debt to Equity Ratio (DER), Earning per Share (EPS), Price Earning Ratio (PER).

1. Latar Belakang

Analisis fundamental merupakan metode evaluasi yang menggunakan data keuangan dan kondisi perusahaan untuk menentukan nilai intrinsik suatu aset, khususnya saham. Pendekatan ini sangat krusial dalam pengambilan keputusan investasi karena membantu investor menentukan apakah harga pasar sudah mencerminkan nilai intrinsik atau belum. Analisis fundamental yang mengevaluasi kinerja keuangan, prospek bisnis, dan kondisi ekonomi perusahaan untuk menilai nilai intrinsik saham. Metode ini memungkinkan investor menentukan apakah harga pasar saham sudah mencerminkan nilai sebenarnya atau belum. Analisis fundamental menggunakan indikator seperti *price earning ratio* (PER), *earnings per share* (EPS), dan *debt to equity Ratio* (DER) dan *return on equity* (ROE) sebagai tolok ukur penilaian saham. (Makkulau & Yuana, 2021).

Saham sebagai instrumen investasi di pasar modal menawarkan peluang memperoleh keuntungan melalui kenaikan harga dan dividen yang dibagikan. Aktivitas investasi saham tidak hanya bertujuan memperoleh keuntungan jangka pendek, tetapi juga membangun kekayaan jangka panjang. Investasi merupakan salah satu cara strategis untuk melindungi nilai kekayaan dari dampak inflasi. Melalui investasi pada instrumen keuangan atau aset produktif yang memiliki potensi pengembalian yang lebih tinggi dibandingkan tingkat inflasi, nilai kekayaan tersebut dapat tetap terjaga bahkan berpotensi bertambah. Investasi tidak hanya berfungsi sebagai pelindung kekayaan, tetapi juga sebagai sarana untuk mencapai tujuan keuangan jangka panjang yang lebih baik, seperti meningkatkan kualitas hidup dan memenuhi kebutuhan yang lebih layak.. Namun demikian, investasi saham juga mengandung risiko, terutama terkait dengan fluktuasi harga saham yang dipengaruhi oleh kondisi pasar dan kinerja perusahaan yang menerbitkan saham tersebut (Rustiana & Ramadhani, 2022).

Investasi merupakan aktivitas menanamkan modal atau aset dengan harapan mendapatkan keuntungan di kemudian hari. Secara rinci, investasi merupakan proses mengalokasikan sejumlah dana, waktu, atau sumber daya lainnya ke dalam instrumen atau aset tertentu, seperti saham, obligasi, properti, deposito, atau bisnis, dengan harapan mendapatkan imbal hasil yang lebih besar dari modal yang ditanamkan. Tujuan utama investasi adalah untuk meningkatkan nilai aset atau memperoleh pendapatan pasif melalui bunga, dividen, apresiasi nilai aset, atau sewa.(Lisdawati, 2025)

Bank Rakyat Indonesia Tbk (BBRI) sebagai salah satu bank terbesar dan tertua di Indonesia memiliki peranan strategis dalam perekonomian nasional serta menjadi pilihan investasi menarik di sektor perbankan.PT. Bank Rakyat Indonesia juga memiliki nilai saham paling tinggi diantara semua jenis bank yang ada di indonesia. Keberadaan citra merek yang kuat dan tingkat kesadaran masyarakat yang tinggi terhadap BRI secara signifikan mempengaruhi minat dan keputusan masyarakat untuk berinvestasi di bank BRI. Bank ini menawarkan keamanan dana, beragam produk investasi yang mampu memenuhi kebutuhan berbagai segmen nasabah, serta didukung oleh citra merek yang kuat dan layanan yang terus dikembangkan agar sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan investor masa kini. Faktor-faktor tersebut menjadi pertimbangan utama bagi investor dalam memilih BRI sebagai mitra investasi terpercaya di Indonesia. Analisis fundamental terhadap saham BBRI sangat relevan untuk membantu investor memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai potensi keuntungan dan risiko investasi. (Rustiana & Ramadhani, 2022).

Valuasi saham BBRI juga didukung oleh Price-to-Book Value (P/BV) yang sehat di kisaran 1,93 kali serta kebijakan dividen rutin dengan payout ratio yang tinggi. Bank ini mendapatkan keunggulan kompetitif melalui basis nasabah besar, terutama di sektor UMKM yang menjadi tumpuan bagi pertumbuhan kredit dan pendapatan bank. Pengelolaan risiko kredit secara ketat beserta inovasi digital banking memperkuat kualitas aset dan efisiensi bank. Fundamental ini memberikan kepercayaan investor jangka panjang dalam saham BBRI. Dibandingkan dengan bank besar lainnya seperti BBCA dan BBNI, BBRI memiliki valuasi yang lebih menarik dengan rasio efisiensi pemanfaatan modal yang kompetitif. Walau harga saham dapat mengalami fluktuasi karena faktor eksternal dan sentimen global, kekuatan fundamental bank memberikan peluang stabilitas pertumbuhan harga saham ke depan. Ini menjadikan BBRI pilihan menarik bagi investor yang mencari keseimbangan antara risiko dan potensi pertumbuhan (Maulana et al, 2025) .

Perkembangan ekonomi dan industri perbankan yang dinamis menuntut investor untuk mampu menginterpretasikan berbagai laporan keuangan dan faktor makroekonomi yang memengaruhi kinerja saham BBRI. Dengan demikian, pemahaman mendalam terhadap aspek fundamental sangat penting untuk meminimalkan kesalahan pengambilan keputusan investasi. Maka dari itu peneliti mengangkat judul analisis fundamental pengambilan keputusan investasi saham PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BBRI).Penelitian ini memberikan sudut pandang terbaru mengenai bagaimana faktor-faktor fundamental berkontribusi terhadap pertimbangan investor dalam mengambil Keputusan investasi saham Bank BBRI.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan menggunakan deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui apakah fundamental dapat membantu investor dalam menentukan nilai saham PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk sebagai dasar pengambilan keputusan investasi.

2.1 Teknik Penelitian

2.1.1 Waktu dan Lokasi Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2025, adapun lokasi penelitian dilakukan pada Bursa Efek Indonesia.

2.1.2 Jenis dan Sumber Data

Data Sekunder:Laporan keuangan PT.Bank Rakyat Indonesia Tbk (BBRI) seperti neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan selama 5 tahun terakhir. Data harga saham PT.Bank Rakyat Indonesia Tbk (BBRI) yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Laporan keuangan (neraca dan laba rugi) yang dihitung berdasarkan laporan keuangan seperti EPS, PER, ROE, DER dan lain-lain.

2.1.3 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi untuk mengumpulkan data sekunder, seperti laporan keuangan tahunan Bank BRI dan data harga saham yang dirilis di Bursa Efek Indonesia . Selain itu, studi pustaka dilakukan untuk memperoleh dasar teori dan kajian terkait yang mendukung analisis fundamental dalam pengambilan keputusan investasi saham.

2.1.4 Metode Analisis Data

Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut (Melselina & Ruzikna, 2023) :

- Menentukan nilai ROE (Return On Equity)

Rumus yang digunakan untuk menghitung ROE (Return On Equity) adalah sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

- Menentukan nilai Debt to Equity Ratio (DER)

Rumus yang digunakan untuk menghitung DER adalah sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}}$$

- Menentukan nilai Earnings Per Share (EPS)

Rumus yang digunakan untuk menghitung EPS adalah sebagai berikut:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Yang Beredar}}$$

- Menentukan nilai PER (Price Earning Ratio)

Rumus yang digunakan untuk menghitung PER (Price Earning Ratio) adalah sebagai berikut:

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Earning Per Share}}$$

3. Hasil Dan Diskusi

Return On Equity (ROE)

ROE merupakan rasio profitabilitas yang menunjukkan seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari modal yang diinvestasikan oleh pemegang saham. ROE sering dianggap sebagai indikator utama kinerja keuangan dan daya tarik investasi suatu perusahaan..(Nurul H et al., 2024).

Rumus ROE:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

Tabel 1. ROE Bank BRI Tahun 2020-2024 (Jutaan Rupiah)

Tahun	Laba bersih	Ekuitas	ROE
2020	18,660,393	197,377,567	9%
2021	30,755,766	288,734,983	11%
2022	12,219,621	299,294,011	4%
2023	60,425,048	311,363,556	19%
2024	60,643,808	317,093,838	19%

Pada tahun 2020, ROE Bank BRI hanya sebesar 9%, menandakan tingkat pengembalian ekuitas yang masih rendah dan di bawah standar industri perbankan nasional. Tahun berikutnya, 2021, ROE naik menjadi 11% namun tetap belum mencapai kriteria sehat. Fluktuasi semakin terasa pada tahun 2022, ketika ROE turun drastis menjadi 4%. Di tahun 2023 dan 2024, Bank BRI menunjukkan pemulihan signifikan dengan ROE meningkat tajam hingga 19%. Pencapaian ini berarti bank sudah berhasil melampaui standar nasional serta mencerminkan pengelolaan modal yang baik, peningkatan efisiensi operasional, dan pengendalian risiko. Tren ROE Bank BRI selama lima tahun ini memberi pesan penting tentang pentingnya menjaga stabilitas laba bersih, efisiensi operasional, serta keberhasilan dan konsistensi dalam kebijakan penyaluran kredit dan manajemen modal. ROE yang tinggi memberikan sinyal positif kepada investor dan masyarakat bahwa Bank BRI mampu memberikan imbal hasil optimal dari dana yang ditanamkan. Ke depannya, BRI perlu memperkuat strategi inovasi, mitigasi risiko, dan efisiensi biaya agar kinerja ROE bisa terus dipertahankan di atas standar industri.

Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to Equity Ratio adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara total utang perusahaan dan total modal sendiri. Rasio ini mengukur seberapa besar proporsi pendanaan perusahaan yang berasal dari utang dibandingkan modal sendiri. DER memberikan indikasi tingkat risiko keuangan perusahaan; semakin tinggi DER, berarti perusahaan lebih banyak menggunakan utang untuk membiayai operasinya, yang bisa meningkatkan risiko kebangkrutan jika arus kas tidak mencukupi. Sebaliknya, DER yang rendah menunjukkan penggunaan modal sendiri yang lebih besar dan risiko keuangan yang lebih rendah. Investor dan analis keuangan biasanya menggunakan DER untuk menilai kesehatan finansial perusahaan dan kemampuannya dalam menanggung beban hutang. DER tinggi dapat berpotensi meningkatkan beban bunga dan risiko kebangkrutan, sementara DER yang wajar atau rendah memberi indikasi stabilitas dan solvabilitas yang lebih baik (A. Sorongan, 2016).

Rumus DER:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}}$$

Tabel 2. DER Bank BRI Tahun 2020-2024 (Jutaan Rupiah)

Tahun	Total Utang	Ekuitas	DER
2020	1,314,427,061	197,377,567	6,66
2021	1,389,362,751	288,734,983	4,81
2022	1,566,344,999	299,294,011	5,23
2023	1,653,643,474	311,363,556	5,31
2024	1,675,889,609	317,093,838	5,29

Pada tahun 2020, DER bank ini mencapai angka 6,66 yang menunjukkan ketergantungan yang besar terhadap utang dalam mendukung aktivitas operasional dibandingkan modal sendiri. Pada tahun 2021 DER turun ke angka 4,81, yang mencerminkan adanya perbaikan proporsi pendanaan dan indikasi bahwa bank mulai menyeimbangkan struktur modalnya untuk mengurangi risiko leverage. Namun, tren penurunan DER ini tidak terus berlanjut secara drastis, sebab pada tahun 2022 hingga 2024 DER bergerak pada kisaran 5,2 sampai 5,3. Tingkat DER yang sangat tinggi dapat menandakan potensi masalah solvabilitas, tetapi selama bank mampu menjaga tingkat laba dan kualitas aset, leverage tinggi cukup wajar di industri perbankan. DER Bank BRI menunjukkan adanya upaya optimalisasi struktur modal dengan tetap memperhatikan aspek kehati-hatian. Pengelolaan DER yang menurun pasca 2020 merefleksikan perbaikan manajemen risiko dan penggunaan modal, sembari tetap mendukung pertumbuhan bisnis. Bila bank mampu mempertahankan efisiensi operasional dan menjaga kualitas aset, DER yang terkendali akan memperkuat daya saing serta kepercayaan pemegang saham dan kreditur terhadap keberlanjutan usaha bank di masa depan. Tingkat DER yang sangat tinggi dapat menandakan potensi masalah

solvabilitas, tetapi selama bank mampu menjaga tingkat laba dan kualitas aset, leverage tinggi cukup wajar di industri perbankan.

DER Bank BRI menunjukkan adanya upaya optimalisasi struktur modal dengan tetap memperhatikan aspek kehati-hatian. Pengelolaan DER yang menurun pasca 2020 merefleksikan perbaikan manajemen risiko dan penggunaan modal, sembari tetap mendukung pertumbuhan bisnis. Bila bank mampu mempertahankan efisiensi operasional dan menjaga kualitas aset, DER yang terkendali akan memperkuat daya saing serta kepercayaan pemegang saham dan kreditur terhadap keberlanjutan usaha bank di masa depan.

Earnings Per Share (EPS)

Earnings Per Share adalah laba bersih yang diperoleh perusahaan untuk setiap lembar saham yang beredar. EPS memberikan gambaran seberapa besar keuntungan yang diterima oleh pemegang saham per unit saham. EPS merupakan indikator penting dalam analisis fundamental karena menunjukkan profitabilitas perusahaan dari sisi per saham, yang sangat berguna untuk menilai kinerja dan menentukan nilai intrinsik. Selain itu, EPS juga digunakan sebagai dasar dalam menghitung rasio lain seperti Price Earning Ratio, yang berfungsi untuk menilai valuasi saham di pasar. Dalam praktiknya, EPS merupakan salah satu parameter penting dalam mengukur tingkat profitabilitas perusahaan, membantu investor menentukan potensi keuntungan dan performa perusahaan secara lebih terperinci (Kasmawati et al., 2023).

Rumus yang digunakan untuk menghitung EPS adalah sebagai berikut:

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Yang Beredar}}$$

Tabel 3. EPS Bank BRI Tahun 2020-2024 (Satuan Rupiah)

Tahun	Laba Bersih	Jumlah Saham Yang Beredar	EPS
2020	18,660,393,000,000	123,345,809,999	151
2021	30,755,766,000,000	151,559,001,603	203
2022	12,219,621,000,000	151,559,001,603	80
2023	60,425,048,000,000	151,559,001,603	399
2024	60,643,838,000,000	151,559,001,603	400

Pada tahun 2020, laba bersih perusahaan mencapai 18.660.393.000,000 dengan jumlah saham yang beredar sebanyak 123.345.809.999 lembar, menghasilkan EPS sebesar 151. Tahun 2021 menunjukkan kenaikan laba bersih menjadi 30.755.766.000,000 dengan jumlah saham beredar meningkat menjadi 151.559.001.603 lembar, sehingga EPS naik menjadi 203. Namun, pada tahun 2022 terjadi penurunan laba bersih menjadi 12.219.621.000,000 meskipun jumlah saham yang beredar tetap sama seperti tahun sebelumnya, yaitu 151.559.001.603 lembar, yang menyebabkan EPS turun menjadi 80. Laba bersih mengalami peningkatan signifikan pada tahun 2023 menjadi 60.425.048.000,000 dengan jumlah saham beredar tetap 151.559.001.603 lembar, menaikkan EPS menjadi 399. Pada tahun 2024, laba bersih stabil di angka 60.643.838.000,000 dengan jumlah saham beredar tetap, sehingga EPS naik sedikit menjadi 400.

Data ini menunjukkan fluktuasi laba bersih dan EPS yang cukup signifikan selama lima tahun tersebut, sementara jumlah saham yang beredar meningkat pada 2021 dan kemudian tetap konstan hingga 2024. Pertumbuhan EPS memberikan keyakinan kepada investor bahwa ada potensi pembagian dividen lebih besar di masa depan, serta mempertegas kemampuan perusahaan dalam meningkatkan value bagi pemegang saham. Kenaikan EPS juga cerminan dari kemampuan perusahaan menaikkan laba bersih secara konsisten.

Price Earning Ratio (PER)

Price Earning Ratio adalah rasio yang menggambarkan perbandingan antara harga saham dan laba bersih per saham dari sebuah Perusahaan. PER sering digunakan oleh investor sebagai alat bantu untuk menentukan valuasi saham dan membuat keputusan investasi. . PER yang tinggi biasanya menunjukkan bahwa pasar mengantisipasi pertumbuhan laba yang besar di masa depan, sehingga harga sahamnya cenderung mahal. Sebaliknya, PER yang

rendah bisa menjadi sinyal bahwa saham tersebut sedang undervalued atau memiliki risiko bisnis yang lebih tinggi (Indra Widjaja, 2019).

Rumus yang digunakan untuk menghitung PER (Price Earning Ratio) adalah sebagai berikut:

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Earning Per Share}}$$

Tabel 4. PER Bank BRI Tahun 2020-2024

Tahun	Harga Saham	Earning Per Share	PER
2020	4,170	151	27,62
2021	4,110	203	20,25
2022	4,940	80	61,75
2023	5,725	399	14,35
2024	4,080	400	10,20

Pada tahun 2020, harga saham Bank BRI sebesar 4.170 dengan EPS (Earnings Per Share) 151, menghasilkan PER sebesar 27,62. Pada tahun 2021, harga saham turun sedikit menjadi 4.110, sementara EPS naik menjadi 203, sehingga PER turun menjadi 20,25. Tahun 2022 mengalami kenaikan harga saham menjadi 4.940, namun EPS turun signifikan menjadi 80, sehingga PER melonjak tinggi ke 61,75. Pada 2023, harga saham naik lagi menjadi 5.725 dan EPS juga meningkat cukup banyak menjadi 399, yang menurunkan PER menjadi 14,35. Di tahun 2024, harga saham turun menjadi 4.080 dengan EPS sedikit naik menjadi 400, menyebabkan PER turun ke angka 10,20.

Nilai PER yang sangat tinggi seperti tahun 2022 bisa menjadi sinyal saham berada di zona overvalued sehingga lebih tepat untuk berhati-hati atau melakukan profit taking. Sebaliknya, PER yang turun cukup dalam disertai kenaikan EPS yang kuat seperti 2023–2024 memberi indikasi valuasi lebih menarik (terdiskon) sehingga dapat menjadi momentum akumulasi bagi investor jangka panjang, terutama jika kinerja fundamental BRI (laba, kualitas kredit, ROE) tetap solid.

Nilai Saham = EPS × PER

Tabel 5.5. Nilai Saham Bank BRI Tahun 2020-2024

Tahun	EPS	PER	Nilai Saham
2020	151	27,62	417062
2021	203	20,25	411075
2022	80	61,75	494000
2023	399	14,35	572565
2024	400	10,20	40800

Pada tahun 2020, nilai EPS tercatat sebesar 151, PER sebesar 27,62 dan nilai saham sebesar Rp417.062.000. Lalu, pada tahun 2021 terjadi kenaikan pada EPS menjadi 203, namun PER turun menjadi 20,25 dan nilai saham juga turun menjadi Rp411.075.000. Pada 2022, EPS turun menjadi 80, sedangkan PER melonjak hingga 61,75 dan nilai saham naik signifikan ke angka Rp494.000.000 juta rupiah. Selanjutnya di tahun 2023, terjadi pemulihan di EPS hingga 399 dengan PER 14,35 dan nilai saham mencapai puncak di Rp572.565.000. Pada tahun terakhir, yaitu 2024, EPS sedikit meningkat ke 400, PER menurun ke 10,20, sementara nilai saham justru turun drastis menjadi Rp40.800.000. Bertambahnya nilai saham ini menjadi refleksi dari pertumbuhan EPS, kestabilan PER di periode terakhir, serta keberhasilan Bank BRI dalam memberikan nilai tambah secara nyata kepada pemegang saham.

Pembahasan

PT Bank BRI selama 5 tahun terakhir menunjukkan dinamika yang menarik dalam kinerjanya. Pasar saham sektor perbankan mengalami fluktuasi sesuai kondisi makroekonomi dan kebijakan pemerintah. Data yang dianalisis memberikan gambaran komprehensif mengenai performa keuangan, yang penting bagi investor untuk memahami posisi Bank BRI dalam konteks pasar yang berubah.

Analisis fundamental berperan sangat penting dalam pengambilan keputusan investasi saham, khususnya bagi para investor yang ingin memperoleh gambaran menyeluruh tentang kondisi dan prospek perusahaan seperti PT. Bank BRI Tbk. Berdasarkan data keuangan BRI periode 2020–2024, terlihat bahwa indikator-indikator utama seperti Debt to Equity Ratio (DER), Return on Equity (ROE), Earning Per Share (EPS), dan Price Earning Ratio (PER) mengalami perbaikan dan pertumbuhan yang signifikan. DER cenderung menurun, menandakan manajemen utang yang semakin sehat dan potensi risiko keuangan yang lebih rendah. Sementara itu, ROE yang tinggi dan stabil di angka 19% serta EPS yang meningkat tajam menunjukkan efektivitas penggunaan modal dan pertumbuhan laba perusahaan yang sangat positif, keduanya merupakan sinyal kuat bagi investor akan potensi keuntungan investasi di masa depan.

Return on Equity (ROE) Bank BRI mengalami peningkatan berarti selama periode analisis. ROE naik dari 11% pada tahun 2021 menjadi 19% di tahun 2023 dan stabil hingga 2024. ROE mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan modal sendiri untuk menghasilkan laba. Peningkatan dan konsistensi ROE di angka tinggi mengindikasikan bahwa Bank BRI mampu mengelola modal yang dimiliki pemegang saham secara efektif sehingga menghasilkan keuntungan yang optimal. ROE yang stabil di atas rata-rata industri menjadi sinyal positif karena memperlihatkan efisiensi dan kinerja manajerial Perusahaan

Debt to Equity Ratio (DER) pada Bank BRI menunjukkan kecenderungan menurun dari tahun 2020 hingga 2024, yaitu dari 6,66 menjadi 5,29. DER mencerminkan tingkat leverage perusahaan, atau sejauh mana operasi perusahaan dibiayai oleh utang dibandingkan ekuitas. Penurunan angka DER ini menandakan bahwa manajemen Bank BRI berhasil menekan proporsi utang terhadap ekuitas, sehingga struktur permodalan menjadi lebih sehat dan risiko keuangan berkurang. Rasio DER yang makin kecil umumnya menunjukkan bank semakin mampu memenuhi kewajiban keuangan jangka panjang dan semakin dipercaya untuk mempertahankan stabilitas finansial jangka panjang.

Earning Per Share (EPS) Bank BRI dari 2020 hingga 2024 meningkat pesat, dari 151 menjadi 400. EPS adalah indikator yang menunjukkan besaran laba bersih yang diperoleh perusahaan untuk setiap lembar saham yang beredar. Pertumbuhan EPS memberikan keyakinan kepada investor bahwa ada potensi pembagian dividen lebih besar di masa depan, serta mempertegas kemampuan perusahaan dalam meningkatkan value bagi pemegang saham. Kenaikan EPS juga cerminan dari kemampuan perusahaan menaikkan laba bersih secara konsisten. EPS menunjukkan tren positif, terutama pada tahun 2023 dengan nilai tertinggi sebesar 399, sebelum kembali stabil di angka 400 pada tahun 2024. Peningkatan EPS mengindikasikan adanya pertumbuhan laba bersih perusahaan, yang merupakan sinyal fundamental positif bagi investor.

PER Bank BRI mengalami penurunan selama lima tahun terakhir, dari 27,62 pada tahun 2020 menjadi hanya 10,20 di tahun 2024. Penurunan PER ini selain dipengaruhi peningkatan laba bersih (EPS), juga dipengaruhi oleh fluktuasi harga saham. PER yang semakin kecil dapat menandakan saham Bank BRI menjadi relatif undervalued, sehingga berpeluang menarik minat investor baru. Namun, penurunan PER juga perlu dianalisis bersama faktor eksternal seperti kondisi makroekonomi dan kebijakan pemerintah. Kenaikan PER pada tahun-tahun berikutnya menandakan pasar mulai menilai BRI lebih tinggi seiring dengan membaiknya kinerja fundamental. Fluktuasi PER ini bisa mencerminkan perubahan sentimen pasar, ekspektasi pertumbuhan, atau dinamika risiko perusahaan. Hubungan antara EPS dengan PER adalah hubungan terbalik (invers). Ketika EPS anjlok pada tahun 2022 (menjadi 80) sementara harga saham tetap tinggi (Rp4.940), maka PER melonjak drastis (61,75 kali), menunjukkan saham dinilai sangat mahal (overvalued) oleh pasar. Sebaliknya, ketika EPS melonjak ke 400 (2024) sementara harga saham tidak ikut naik sebanding (turun ke Rp4.080), PER turun drastis (10,20 kali). Perubahan PER memberikan informasi tentang valuasi saham di mata pasar. PER yang rendah di tahun 2024 (10,20), di tengah EPS yang tinggi, mengindikasikan bahwa saham BBRI dapat dianggap murah atau undervalued. Hal ini dapat digunakan oleh investor untuk menggunakan sinyal ini sebagai peluang untuk membeli, karena harga saham saat ini tampaknya belum mencerminkan peningkatan laba perusahaan yang luar biasa.

Nilai saham (*Intrinsic Value*) Bank BRI, yang dihitung menggunakan EPS dan PER, yang meningkat secara signifikan dari Rp41.706,2 pada 2020 menjadi Rp408.000 pada 2024. Bertambahnya nilai saham ini menjadi refleksi dari pertumbuhan EPS, kestabilan PER di periode terakhir, serta keberhasilan Bank BRI dalam memberikan nilai tambah secara nyata kepada pemegang saham. Nilai intrinsik yang terus meningkat memperkuat argumen bahwa secara fundamental harga saham BRI mengalami apresiasi sejalan dengan perkembangan kinerja operasional dan profitabilitas perusahaan.

Kinerja laba (diukur dari EPS) berada di level terbaik pada tahun 2024 (400), mengindikasikan kesehatan fundamental perusahaan yang luar biasa. Penurunan drastis PER ke level 10,20 di tahun 2024, didorong oleh koreksi harga saham dan EPS yang tinggi, mengindikasikan bahwa BBRI memiliki valuasi yang menarik/murah. Berdasarkan data fundamental dan valuasi ini, saham BBRI pada tahun 2024 berada pada titik di mana investor mendapatkan laba per lembar saham yang maksimal dengan harga beli yang relatif murah (PER rendah), menjadikannya pilihan investasi yang sangat menarik (potensial *buy*).

Bagi investor, pembacaan rasio-rasio tersebut sangat krusial dalam pengambilan keputusan investasi. Dengan DER yang menurun dan ROE yang tinggi secara konsisten, investor dapat lebih percaya diri terhadap kesehatan finansial dan prospek Bank BRI. Kenaikan EPS memberi harapan terhadap pertumbuhan laba per lembar saham di masa depan, sedangkan PER yang fluktuatif memberi peluang untuk membeli saham di harga yang lebih wajar saat valuasi rendah, dan menjual ketika valuasi naik. Sehingga, analisis fundamental yang memperhatikan keterkaitan seluruh rasio ini dapat membantu investor mengidentifikasi waktu dan titik terbaik untuk melakukan investasi saham pada Bank BRI secara rasional dan berdasarkan data. Analisis simultan dari ROE, DER, EPS, dan PER memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi fundamental Bank BRI. Sepanjang periode penelitian, perusahaan menghadapi tantangan yang mempengaruhi laba dan valuasi saham namun mampu melakukan pemulihan yang solid. Investor dapat menginterpretasikan kombinasi rasio ini untuk menilai profitabilitas, risiko leverage, dan valuasi pasar secara efektif.

4. Kesimpulan

Berdasarkan rangkaian indikator keuangan tersebut, kinerja Bank BRI memperlihatkan pemulihan dan pertumbuhan yang konsisten sepanjang 2020–2024. ROE yang semula berada di bawah standar kesehatan berhasil meningkat hingga melampaui 19%, mencerminkan efisiensi operasional dan pengelolaan modal yang baik. DER yang cenderung menurun menunjukkan risiko utang yang semakin terkendali, sehingga memperkuat struktur permodalan. EPS yang terus naik hingga mencapai level tertinggi pada 2023 dan stabil pada 2024 menegaskan adanya pertumbuhan laba yang berkelanjutan. Meskipun PER sempat berfluktuasi, nilai terendah pada 2024 mengindikasikan saham dalam kondisi undervalued sehingga berpotensi memberikan peluang investasi yang menarik. Kenaikan signifikan nilai saham dari 2020 hingga 2024 juga memperlihatkan apresiasi pasar terhadap kinerja dan prospek perusahaan. Dengan keseluruhan indikator yang menunjukkan tren perbaikan dan stabilitas, BRI dapat dinilai sebagai perusahaan yang layak dijadikan tempat investasi, terutama bagi investor yang mencari kombinasi antara fundamental kuat, potensi pertumbuhan, dan valuasi yang masih menarik. Dari hasil penelitian dan kesimpulan yang didapatkan, penulis menyarankan kepada investor dan calon investor untuk memeriksa kondisi perusahaan, khususnya dalam hal undervalued dan overvalued, sebelum melakukan investasi saham. Bagi investor dan calon investor yang berencana berinvestasi jangka panjang dan lebih mengutamakan dividen, sebaiknya menggunakan analisis fundamental untuk membantu pengambilan Keputusan.

Daftar Pustaka

1. A. Sorongan, F. (2016). Factors Affecting the Return Stock Company in Indonesia Stock Exchange (IDX) LQ45 in Years 2012-2015. *The Winners*, 17(1), 37. <https://doi.org/10.21512/tw.v17i1.1808>
2. Andriani, S. D., Kusumastuti, R., & Hernando, R. (2023). Pengaruh Return On Equity (ROE), Earning Per Share (EPS) dan Debt To Equity Ratio (DER) Terhadap Harga Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Industri Makanan Olahan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018 – 2020). 7, 333–345
3. Aprilia, A. A., Handayani, S. R., & ... (2016). Analisis Keputusan Investasi Berdasarkan Penilaian Harga Saham (Studi Menggunakan Analisis Fundamental dengan Pendekatan Price Earning Ratio (PER) Pada *Jurnal* ..., 32(1), 58–65.
4. Faizah, N. A., Roifah, T. N., & Kartikawati, Y. (2025). Analisis Fundamental Kelayakan Investasi Harga Saham Pada PT. Bank Syariah Indonesia Setelah Merger Periode 2021-2024. *Adl Islamic Economic*, 6(1), 25–37.
5. Husain, F. (2017). Analisis Metode Price Earning Ratio Dalam Penetapan Nilai Intrinsik Saham. *Al-Buhuts*, 13(2), 01–13. <https://doi.org/10.30603/ab.v13i2.893>
6. Indra Widjaja, I. T. S. D. (2019). Pengaruh Earning Per Share, Debt To Equity Ratio, Price Earning Ratio, Return On Equity Terhadap Harga Saham Perusahaan Makanan Dan Minuman Di BNI Periode 2015-2017. *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Kewirausahaan*, 3(2), 24–33. <https://doi.org/10.24912/jmbk.v3i2.4956>
7. Kasmawati, K., Marantika, A., Oktaviani, W., Tanjung, I., Munika, R., & Lastari, M. (2023). The Effect of Current Ratio (Cr), Earning Per Share (Eps), Debt to Equity Ratio (Der) And Price to Book Value (Pbv) on Stock Prices in Transportation and Logistics Sector on The Indonesian Stock Exchange 2019-2021. *Greenation International Journal of Economics and Accounting*, 1(3), 415–426. <https://doi.org/10.38035/gjea.v1i3.103>
8. Lisdawati. (2025). Investasi sebagai instrumen untuk perencanaan keuangan masa depan. *Jurnal Manajemen Bisnis Syariah*, 2, 208–212. <https://journal.staittd.ac.id/index.php/ai/article/download/478/341/1311>
9. Nurul H, F., Nafisah, S., Nabila, N., & Sahliyah, S. (2024). Analisis Profitabilitas Dalam Menilai Kinerja Laporan Keuangan. *Iqtisodina*, 7(1), 95–107. <https://doi.org/10.35127/iqtisodina.v7i1.7513>

10. Makkulau, A. R., & Yuana, I. (2021). Penerapan Analisa Fundamental dan Technical Analysis Sebagai Upaya Dalam Meningkatkan Keinginan Investasi Mahasiswa di Pasar Modal Syariah. *YUME: Journal of Management*, 4(3), 165–180. <https://doi.org/10.37531/yume.vxix.432>
11. Melselina, S., & Ruzikna. (2023). Analisis Fundamental Menggunakan Price Earning Ratio Dalam Pengambilan Keputusan Investasi Saham Pada Subsektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021. *Jambura*, 6(1), 175–185. <http://ejurnal.ung.ac.id/in8.dex.php/JIMB>
12. Rustiana, D., & Ramadhani, S. (2022). Strategi di Pasar Modal Syariah. *Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi Dan Manajemen (JIKEM)*, 2(1), 1578–1589. file:///C/Users/user/Downloads/Strategi_di_Pasar_Modal_Syariah.pdf
13. Sadikin, M., & Agustina, R. (2023, October). Analisis Fundamental dan Teknikal Saham BCA dan BRI (Tahun 2019-2021). In *Seminar Nasional Akuntansi dan Call for Paper* (Vol. 3, No. 1, pp. 57-67).
14. Senapan, M. S., & Agustina, R. (2023). Analisis Fundamental dan Teknikal Saham BCA dan BRI (Tahun 2019-2021). *Seminar Nasional Akuntansi Dan Call for Paper (SENAPAN)*, 3(1), 57–67. <https://doi.org/10.33005/senapan.v3i1.285>
15. Utami, D., Mutmainah, K., & Jannati, N. B. (2023). Analisis Penilaian Harga Wajar Saham Dan Keputusan Investasi Saham Secara Fundamental Dengan Menggunakan Metode Price Earning Ratio (Per) Dan Price To Book Value. *Journal of Economic, Business and Engineering (JEBE)*, 5(1), 167–184. <https://doi.org/10.32500/jebe.v5i1.5646>